

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang mana suatu proses perolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan karakter dan sikap, serta penguasaan dalam bidang ilmu dari guru ke peserta didik sehingga dapat kita artikan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Bukan hanya itu juga, pembelajaran tersendiri yaitu suatu aktifitas yang melibatkan dua aspek pendidik dan terdidik dalam mempelajari suatu ilmu. Pembelajaran juga sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.² Dengan demikian pembelajaran harus memandang komponen-komponen inti

¹ Rusydi Ananda And Amiruddin Amiruddin, 'Perencanaan Pembelajaran', 2019, diakses dari [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/6719/1/5](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/6719/1/5).

² Muhammad Darwis Dasopang, 'Belajar Dan Pembelajaran', FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3, no. 2 (2017), h. 333–52.

seperti, pendidik, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang di harapkan. Dengan komponen-komponen inilah kita bisa saling berkaitan dan berinteraksi yang menimbulkan suasana belajar yang baik dengan mencapai tujuan yang sudah di tentukan. Di dalam pembelajaran wajib adanya 3 kerangka ini yaitu, pendidik, peserta didik dan sumber belajar mencakup di dalamnya alat belajar, mengapa demikian? Karen dalam proses pembelajaran kita butuh pada 3 kerangka tersebut sehingga belajar mengajar dapat diberlangsungkan.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.³ Pendapat Trianto ini menyimpulkan bahwasanya interaksi pendidik itu sangat penting dalam pengembangan dan pengalaman peserta didik. Dengan demikian pendidik harus mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang tinggi. Maksudnya interaksi pendidik yang berupa usaha *dohiriyah* maupun *batiniyah* itu sangat perlu dalam mengajar, seperti halnya kita membimbing membaca, menulis, menghafal atau pendekatan secara melihat sifat dan karakternya, perlu sekali dalam perkembangan peserta didik. Disamping lain juga adanya

³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017).

ikhtiar doa, agar si peserta didik diberi hidayah untuk bisa terbuka pengetahuannya.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi

tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.⁴

- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak.⁵ Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensipotensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar.

2. Model-Model Pembelajaran

a. Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan otrang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembegian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-

⁴ Muhammad Darwis Dasopang, 'Belajar Dan Pembelajaran', *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017), h. 333–52.

⁵ Muhammad Darwis Dasopang, 'Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP', *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2015), h. 27–45.

sosialisasi karena kooperatif adalah *miniature* dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kompak dan berpartisipasi, tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, pelaporan dan evaluasi.

b. Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami,

tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.⁶

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (revisi, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus

⁶ Muhammad Fathurrohman, 'Model-Model Pembelajaran', *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2015, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/>.

pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai tujuan agar siswa memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada beberapa pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Gardner menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dalam

pembelajaran ruang kelas yang tradisional. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, dosen menyajikan kepada mahasiswa sebuah masalah, bukan kuliah atau tugas. Sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif belajar untuk menemukan dan menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Dosen mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa dimaksimalkan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar diawali dengan masalah
- 2) Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah
- 4) Mahasiswa diberikan tanggungjawab yang besar untuk melakukan proses belajar secara mandiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Mahasiswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang

dijadikan pembelajaran dapat muncul dari mahasiswa atau dosen. Sehingga mahasiswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.⁷

d. TGT (*Teams Games Tournament*)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (*games*) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport.⁸

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membantu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar- mengajar. Diantaranya :

⁷ Muhammad Fathurrohman, 'Model-Model Pembelajaran', *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2015, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/>.

⁸ Muhammad Fathurrohman, 'Model-Model Pembelajaran', *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2015, diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/>.

- a. Media audio
- b. Media cetak
- c. Media visual diam
- d. Media visual gerak
- e. Media audio semi gerak
- f. Media semi gerak
- g. Media audio visual diam
- h. Media audio visual gerak.

Dalam buku Arif S. Sadiman, dkk, buku Media Pendidikan, dijelaskan bahwa tanpa menyebutkan jenis dari masing-masing medianya, Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu :⁹

- a. Benda untuk didemonstrasikan
- b. Komunikasi lisan
- c. Media cetak
- d. Gambar diam
- e. Gambar gerak
- f. Film bersuar
- g. Mesin belajar

⁹ Muhammad Hasan et al., 'Media Pembelajaran' (Tahta media group, 2021), diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/20720/>.

B. Lingkungan Belajar

1. Pengertian lingkungan

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam semesta dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang.¹⁰ Lingkungan tersendiri sangat berpengaruh dalam belajar, ketika lingkungan tidak memadai kita sulit untuk belajar seperti ruangan terendam banjir atau ruangan kita sudah tidak layak, sehingga sangat berpengaruh lingkungan belajar ini dalam sistem pembelajaran. Peserta didik pun ketika lingkungan belajar nyaman dan tenang proses belajarpun bisa efektif dan belajar tidak terganggu.

Menurut Saratain yang dikutip oleh Purwanto, lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. lingkungan alam atau luar (*external enviroment*)
- b. lingkungan dalam (*internal enviroment*)
- c. lingkungan sosial atau masyarakat (*social enviroment*).¹¹

Lingkungan alam atau luar yaitu sesuatu yang ada di alam sekitar ini kecuali manusia, seperti tumbuhan, hewan-hewan dan benda padat maupun cair. Adapun lingkungan dalam yaitu termasuk juga salah satu lingkungan luar atau alam yang sudah dikonsumsi di dalam perut

¹⁰ Achmad Saeful, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Islam', *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021), h. 50–67.

¹¹ Hasbullah Hasbullah, 'Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018), h. 13–26.

kita berupa makanan-makanan dan adapun lingkungan sosial yaitu lingkungan di sekeliling kita seperti contoh di dalam sekolah.

Menurut pasal 1 UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dinyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹² Menurut UU ini semua elemen termasuk lingkungan harus yang terbaik sehingga bisa menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan tentram dan apabila salahsatu dari itu semua terganggu maka terganggu pula suasana belajar.

2. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan berkaitan erat dengan kegiatan proses pembelajaran di sekolah, hal ini disebabkan lingkungan belajar memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya . Sedangkan menurut Wahyuningsih dan Djazari, lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kegiatan proses belajar

¹² Durotun Nasukha, 'Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Hadis:(Studi Di Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah)', *Holistic Al-Hadis* 4, no. 1 (2018), h. 82–118.

baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.¹³ Dalam hal ini lingkungan yang aman dan tenang menyebabkan suasana belajar bisa efektif, bahkan berpengaruh dalam keberlangsungan peserta didik sehingga peserta didik terfokuskan memahami materi-materi pendidikan disampaikan. Dengan demikian juga berpengaruh dalam hal prestasi peserta didik.

Dalam upaya menghasilkan prestasi siswa yang baik faktor lingkungan memiliki peranan dalam mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi yang dihasilkan, sekolah memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan belajar sangat mempengaruhi pada kegiatan proses pembelajaran.¹⁴

Menurut Tirtaraharja keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap interes yang dicapai peserta didik dari apa yang dipelajarinya di sekolah.¹⁵

¹³ Wahyuningsih and Djazari, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan”, 2013, Jurnal Ekonomi Bisnis Vol.2 No.3, h. 37-49.

¹⁴ Abd Aziz Hsb, ‘Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah’, 2018.

¹⁵ Umar Tirtaraharja, ‘Kesejahteraan Guru Salah Satu Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Murid SD’ (IKIP, Jakarta, 1981).

C. Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Arab Pegon

1. Pengertian kemampuan

Dalam melaksanakan suatu aktivitas terdapat kemampuan yang sesuai dalam kebutuhan. Menurut Stephen P. Robin beliau mengatakan kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁶ Dengan demikian kemampuan di setiap orang mempunyainya, tinggal bagaimana seseorang tersebut bisa mengaplikasikannya dan berusaha untuk bisa dalam kemampuan tersebut.

Menurut Mohammda Zain dalam Milman Yusdi mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.¹⁷ Kemampuan tersendiri lari dari seseorang yang berusaha keras agar dapat melakukannya, dengan kegigihannya, ketekunannya seseorang tersebut bisa berhasil dalam suatu pekerjaan.

2. Pengertian Membaca

Pengertian membaca menurut Ronald wardaugh mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang aktif dan Interaktif.¹⁸ Ronald wardaugh mengatakan membaca harus aktif., Yaitu, seorang pembaca

¹⁶ BAB II, 'A. Pengertian Kemampuan', accessed 4 May 2024, diakses dari <http://repository.umpri.ac.id>.

¹⁷ Siwi Puji Astuti, 'Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015).

¹⁸ Yarni Munaf, 'Kiat Membaca,KKI_YARNI_MUNAF_745_1996.

harus aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi sehingga menuntut kemampuan pemikirannya sangat tinggi dengan demikian, kita lebih seksama dalam memahami isi dari penulis. Membaca sangat di butuhkan dalam kecerdasan seseorang , semakin banyak membaca semakit banyak pula referensi yang dia peroleh dalam menaungi ilmu,

a. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi., mencangkup tentang isi bacaan, dan memahami makna bacaan.¹⁹ Dengan demikian membaca proses seseorang mengetahui sesuatu yang ingin diketahuinya ataupun mendapatkan pengalaman dalam membacanya.

Tujuan membaca dapat dibagi secara terperinci sesuai dengan keperluan pembaca. Perincian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita.
- 4) Membaca untuk menyempurkan atau membaca untuk bahan ruiukan.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan.
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

¹⁹ Yarni Munaf, 'Kiat Membaca, KKI_YARNI_MUNAF_745_1996.

b. Aspek-aspek Membaca

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca dapat disarikan menjadi dua, yaitu factor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan kedua faktor tersebut faktor internal seseorang lebih dominan mempengaruhi keberhasilan membaca daripada faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan membaca adalah sesuatu yang ada pada diri si pembaca, seperti kesehatan fisik, terutama kesehatan mata, minat dan motivasi membaca, niat dan tujuan membaca, kebiasaan dalam membaca, dan skemata pembaca terhadap bacaan yang tersedia. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil membaca adalah seperti bacaan yang digemari, keterbacaan wacana yang dibaca, dan lingkungan tempat membaca, seperti keberhasilan, kenyamanan, ketersediaan alat pelengkap ruangan tempat membaca, dan cahaya matahari atau lampu ruangan. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- 2) Aspek perseptual, yaitu aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- 3) Aspek sekuensial, yaitu kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.

- 4) Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan.
- 5) Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- 6) Aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- 7) Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari.
- 8) Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca.²⁰

c. Manfaat Membaca

1) Melatih Otak

Membaca sangat baik sebagai latihan otak dan pikiran. Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, mencari jalan keluar dan solusi hingga menemukan hal-hal baru. Kegiatan-kegiatan ini dapat membuat orang semakin cerdas karena sel-sel otak terus

²⁰ Hilda Melani Purba et al., 'Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023), h. 177–93.

dimaksimalkan potensinya dan tidak dibiarkan terlelap dalam tidur panjangnya.

2) Memiliki Tingkat Konsentrasi yang Baik

Orang yang membaca biasanya memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Membaca membuat otak kita fokus dan konsentrasi. Hal ini membantu kita dalam mengembangkan keterampilan objektivitas.

3) Menumbuhkan Kemampuan Menulis

Jika pekerjaan Anda menuntut Anda untuk banyak menulis, seperti seorang jurnalis, *public relation*, atau bahkan musisi, membaca sangat disarankan. Buku yang ditulis dengan baik bisa menjadi inspirasi bagi Anda dalam menyusun kata-kata yang indah dan menarik.

4) Memberikan Ketenangan

Sangat mungkin jika tubuh menjadi rileks saat membaca. Penelitian sudah membuktikan bahwa membaca buku spiritual bisa menurunkan tekanan darah sekaligus menenangkan hati.

5) Membangun Kepercayaan Diri

Semakin banyak yang kita baca, semakin banyak pengetahuan yang kita dapatkan. Dengan bertambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri. Jadi, hal ini merupakan reaksi berantai. Karena kita adalah seorang pembaca yang baik, orang-orang akan mencari kita untuk mencari

suatu jawaban. Perasaan terhadap diri kita sendiri akan semakin baik.

6) Meningkatkan Kedisiplinan

Mencari waktu untuk membaca adalah sesuatu yang perlu dilakukan. Namun siapa diantara kita telah membuat jadwal untuk membaca buku setiap hari? Mungkin hanya sedikit sekali. Karena itulah, menambahkan aktifitas membaca ke dalam jadwal harian kita dan berpegang dengan jadwal tersebut akan meningkatkan kedisiplinan.

3. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17-an M. Pengertian kitab kuning secara lebih rinci yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi acuan (*reference*) yang dipegang teguh oleh para ulama Indonesia, kitab yang ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen” dan kitab ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya Ulama “asing”.

Spesifikasi Kitab Kuning secara umum terletak pada formatnya (layout), yang terdiri dari dua bagian: matn, teks asal (inti), dan syarh (komentar, teks penjelas atas matn). Dalam pembagian semacam ini, matn

selalu di letakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarh-karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matn diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning.²¹

Hal yang membedakan kitab kuning dengan yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning adalah metode sorogan dan metode bandongan.

a. Metode Sorogan

Sistem Individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Murid membacakan kitab kuning dihadapan guru yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan murid, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharof).

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang murid berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²² Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana paraid mur maju

²¹ 'Rohadi Abdul Fatah Dkk, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan : Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern (Jakarta:Listafariska, 2005), h. 76.

²² 'Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta, INIS, 1994, Cet.I, h. 6.

untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai.²³

b. Metode *Bandongan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada seklek agama).²⁴ Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa syakl atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan).

4. Pengertian Arab Pegon

Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.²⁵ Arab pegon atau arab jawi, biasanya ditulis dengan huruf arab atau huruf hijaiyah yang menggunakan bahasa Jawa. Di daerah lain disebut dengan Arab Melayu karena menggunakan Bahasa Melayu atau Indonesia, atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab.

²³ 'Wahyu Utomo, Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan, Jakarta, Gema Insan Press, 1997, Cet. Ke-4, h. 28.

²⁴ 'Winarno Surakhmad, Metodologi Pengajaran Nasional, Jemmars, Jakarta, 1979, h. 85.

²⁵ 'Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 579.

Arab pegon adalah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Pegon berarti tidak biasa mengucapkan. Kata pegon berasal dari bahasa Jawa. Pegon artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan. Menurut Pigeaud, teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks pegon artinya, sesuatu yang berkesan menyimpang. Penamaan ini mungkin disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang mejadi dasarnya.²⁶

Perlu ditegaskan di sini mengapa menjadi aneh, pegon dan menyimpang, tentu saja yang paling tepat, bahasa Jawa ditulis dengan aksaranya sendiri yakni aksara Jawa. Sastra suluk, dan pencyarahan kitab kuning dengan cara nadhoman, terjemahan nadhoman, terjemahan jenggotan maupun jenis sastra berbentuk syi'iran, semuanya ditulis dengan tulisan pegon.

Pembelajaran arab pegon adalah penggunaan arab pegon sebagai bahasa sasaran dalam menerjemah secara menggantung/ jenggotan pada bahasa Arab (bahasa sumber) Proses penerjemahannya berlangsung setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada.

²⁶ 'Nur Fauzan Ahmad. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Bahasa Arab (Semarang: Jurnal Undip), h. 7.

Inti pembelajaran arab pegon merupakan penerjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, *sintaksis*, *morfologi*, *retorik* dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks kitab kuning yang akan diterjemahkan. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah, isi atau pesan , unsur linguistik teks, dan unsur *ekstralinguistik* teks.

5. Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Arab Pegon

Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca.²⁷ Dengan demikian Membaca kitab kuning juga termasuk cara efektif untuk memahami suatu persoalan, yangmana di dalamnya mengupas karya-karya pengarang kitab tersebut, meneliti lebih dalam dan menambah wawasan ilmu yang di pelajari.

²⁷ Muhammad Ali, 'Peningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Untuk Kelas 2 Pada Sdn 93 Palembang', *PERNIK* 4, no. 1 (2021), h. 43–51.